

Pendidikan Islam Perseptif KH Hasyim Asy'ari dalam Menjaga Api Keislaman dan Kebangsaan

Fathul Amin¹ dan Sholikah²

***Abstract,** KH M Hasyim Asy'ari is an Indonesian Islamic figure who has advantages in uniting Islam and Indonesianness. So that Muslims have a standard attitude in practicing Islam and as a state. Kiai Hasyim's thoughts are unique because they are continued by all of his descendants and the Tebuireng students. Two points that are characteristic of Kiai Hasyim's thought, namely Islam and Indonesianness, need to be spread on various social media platforms that are familiar to the younger generation. That way, the next generation of the nation can see clearly the thoughts of KH M Hasyim, Kiai Wahid Hasyim, Gus Dur and Salahuddin Wahid regarding Indonesianness and Islam. As for the real way that KH Hasyim Asy'ari did, namely: First, in starting an idea, KH Hasyim Asy'ari first showed it with his attitude and actions. Second, to base each of his thoughts on the substance of Islamic teachings originating from the Al-Qur'an and related hadiths; Third, KH Hasyim Asy'ari's specialty compared to other figures lies in his writing ability. KH Hasyim immortalized his thoughts in written form; Fourth, KH Hasyim Asy'ari educates biological and ideological children who continue his struggle; and Fifth, KH Hasyim Asy'ari organized and open with all groups. This is what makes KH Hasyim's thoughts accepted by many groups.*

***Keyword:** KH. Hasyim Asy'ari, Islamic Education, Islamic Education and Nationality.*

Pendahuluan

Perselisihan dan chaos akhir-akhir ini kembali memunculkan perdebatan antara Pancasila dan Islam, antara Keindonesiaan dan Keislaman. Sehingga menyulut sumbu perpecahan yang dikhawatirkan merusak rumah bersama yang kita sebut Negara Indonesia. Negara yang lebih dari 76 tahun kita jaga dan rawat dalam perbedaan yang beragam dan bermacam-macam. Perbedaan yang sama sekali tidak perlu dipermasalahkan apalagi menimbulkan perpecahan. Perdebatan berat dan pelik tentang dasar negara sudah terjadi sejak sidang BPUPKI dan PPKI. Hingga kemudian muncul Piagam Jakarta pada 22 Juli 1945 dengan sila pertama berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun, sehari sebelum pengesahan rancangan undang-undang tanggal 18 Agustus 1945 diurungkan, karena ada beberapa kelompok yang menyatakan tidak akan bergabung dengan Indonesia jika sila pertamanya masih seperti itu.

Kemudian Bung Hatta mengundang tokoh-tokoh Islam, salah satunya KH. A. Wahid Hasyim untuk membicarakan persoalan tersebut. Dengan jiwa besar, mereka setuju menghapus tujuh kata dari sila pertama Piagam Jakarta dan merubahnya menjadi Ketuhanan yang Maha Esa. Rumusan Ketuhanan yang Maha Esa jauh lebih prinsipil daripada “dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, sebab hal itu merupakan penegasan terhadap asas Tauhid. Perpaduan Pancasila dan Islam semakin padu seiring sikap NU yang menerima Pancasila sebagai asas negara yang dipelopori oleh KH. Achmad Siddiq dan diikuti oleh ormas-ormas Islam lainnya. Mengutip pendapat KH. Achmad Siddiq, Pancasila dan Islam bukanlah dua hal yang harus dipilih salah satu sambil membuang yang lain.

¹ IAI Nahdlatul Ulama Tuban, email: fathul_amin@gmail.com

² Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban; email: sholikah@gmail.com

Keduanya dapat berjalan dan saling mengukuhkan, tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan.

Keduanya tidak saling mengalahkan bahkan saling menunjang, saling melengkapi, harus bersama-sama dilaksanakan dan diamalkan. Negara Indonesia berdasarkan Pancasila yang sila pertamanya Ketuhanan yang Maha Esa, tidak berarti negara Indonesia adalah teokrasi atau negara berdasarkan suatu agama tertentu. Sebaliknya, dengan sila pertama itu, negara kita bukan negara sekuler, agama terpisah dari negara dan negara tidak campur tangan dalam agama. Namun, sebelum melihat pemikiran Kiai Wahid Hasyim dan KH. Achmad Siddiq ada baiknya melihat latar tokoh yang mendidik kedua tokoh ini yaitu KH M Hasyim Asy'ari. Pendiri Nahdlatul Ulama (NU) ini memiliki konsep pendidikan dan pemikiran perpaduan keislaman serta keindonesian sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan KH Hasyim Asy'ari dalam menjaga kebangsaan dan keislamaan bukan isapan jempol. Ini bisa terlihat pada jumlah kader ideologis yang dimilikinya. Pada tahun 1945 ada ribuan santri Tebuireng yang memiliki pemikiran yang sama dengan Kiai Hasyim tentang bangsa.³ Pemikiran Kiai Hasyim kemudian dilanjutkan oleh anak ideologis KH Hasyim Asy'ari yang juga pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng 2006-2020 KH Salahuddin Wahid dengan memperkasai adanya gerakan pengawalan pancasila.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kepustakaan dengan *studi analisis deskriptif*. Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggali, mendiskripsikan dan menganalisis pemikiran tokoh dari karyanya. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua menggambarkan dan menjelaskan.⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.⁵

Pembahasan

Membahas tentang pandangan agama dalam menguatkan wawasan kebangsaan tidak lengkap jika tidak mengikut sertakan pandangan tokoh-tokoh Tebuireng yang juga anak biologis Kiai Hasyim Asy'ari seperti Kiai Wahid Hasyim, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan KH Salahuddin Wahid (Gus Sholah). Kiai Hasyim adalah seorang nasionalis-agama. Seorang ulama yang memiliki pendekatan unik untuk membangun nasionalisme. Selain itu, pemikiran Kiai Hasyim juga bisa diterima oleh berbagai kalangan dari lintas organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Al-Khairat dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) secara rutin menggelar pengajian rutin kitab-kitab KH M Hasyim Asy'ari. Tidak banyak tokoh Islam yang bisa diterima di semua kalangan seperti Kiai Hasyim.

Dari pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari ini, Pesantren Tebuireng sebelum Indonesia merdeka dan pasca kemerdekaan menjadi rujukan tokoh Islam Indonesia. Sehingga pandangan agama Islam terhadap bangsa di Indonesia banyak merujuk pendapat tokoh-tokoh Tebuireng. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dianggap mewakili pandangan agama Islam dalam bab kebangsaan. Hal ini tak lepas dari wawasan Kiai Hasyim yang luas dari berbagai disiplin ilmu.

Pemikiran tersebut diteruskan oleh keturunan Kiai Hasyim hingga saat ini. Keislaman dan kebangsaan menurut KH Hasyim Asy'ari tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya

³ Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp), hal. 60

⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 147

adalah ranah dalam satu konsep perjuangan. Pemikiran ini mempengaruhi ribuan santri Kiai Hasyim saat itu dan ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bisa dikatakan, Kiai Hasyim merumuskan pandangan agama Islam terhadap konsep kebangsaan dengan cara yang bagus. Pemikiran kebangsaan Kiai Hasyim diwujudkan dalam bentuk ide-ide politik yang digunakan sebagai perjuangan untuk mempersatukan umat dan melakukan konfrontasi terhadap Kolonial serta usaha dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu pemikiran besar Kiai Hasyim yaitu mengeluarkan resolusi jihad 22 Oktober 1945.⁶ Peristiwa ini menjadi bukti nyata kecintaan Kiai Hasyim Asy'ari pada Indonesia.

Pada masa-awal Indonesia merdeka *Hadratussyaikh* juga sangat menekankan bahwa Islam tidak akan berjalan dengan baik manakala antar umat Islam terpecah belah. Kesadaran politik *Hadratussyaikh* sudah terbentuk sejak kolonialisme muncul di Indonesia dan Timur Tengah. Kiai Hasyim menjabat ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada akhir tahun 1930. Pada masa Jepang, ia didapuk menjadi ketua urusan agama dan Masyumi⁷.

Dalam buku "Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri" karya Ahmad Baso dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia PBNU dijelaskan bahwa di hari-hari menjelang wafatnya (pada 7 Ramadhan 1336 H/ 26 Juli 1947), yang dipikirkan Kiai Hasyim saat itu adalah para pejuang pengusir penjajah di daerah-daerah. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa Timur, hingga masuk ke kota Malang, tempat Bung Tomo membangun basis bersama para anggota TNI dan laskar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi tanggal 23 Juli itu membuat Kiai Hasyim shock, lalu jatuh sakit, hingga ajal menjemput.

Latiful Khuluk dalam buku Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman *Hadratussyaikh* KH M Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa kiprah dan perjuangan *Hadratussyaikh* KH M Hasyim Asy'ari dalam menguatkan wawasan kebangsaan sangat luar biasa. Kiai Hasyim rela berkoban apa saja, sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya. Melalui fatwanya Resolusi Jihad mampu menggerakkan semua kekuatan umat Islam khususnya untuk berjuang habis-habisan mempertahankan tanah air dari cengkraman penjajah. Bahkan, berkaitan urusan kebangsaan para tokoh besar seperti Soekarno dan Jenderal Soedirman tak jarang sowan kepada *Hadratussyaikh* di kediamannya, Pesantren Tebuireng. Kiai Hasyim juga menjadi simbol persatuan dan kesatuan antar umat Islam di Indonesia. Upayanya dalam menjaga Indonesia dan menjaga Islam supaya tegak bersama patut diteladani. Tidak berlebihan sewaktu nama beliau hilang dalam buku sejarah Indonesia. Aksi protes dari banyak pihak pun tak terbendung.

Pemikiran KH M Hasyim Asy'ari Melewati Zaman

Sebuah negara besar yang mempunyai keragaman budaya, suku, bahasa dan agama seperti Indonesia kerap kali dilirik oleh sebagian negara di luar sana sebagai tolok ukur bagaimana menjalankan kehidupan harmonis dalam gemerlap pluralisnya. Namun, dewasa ini Indonesia seakan tengah terjangkit-penyakit akut di beberapa bagian tubuhnya, kemanusiaan, perdamaian, toleransi yang dulu kental melekat bersama nama Indonesia kini sedikit demi sedikit terkikis oleh tindakan-tindakan manusianya. Di tengah krisis yang menimpa Indonesia dewasa ini, adalah saat yang tepat mengingatkan kembali pentingnya menghidupkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, perdamaian, toleransi dan saling memahami. Kiai Hasyim Asy'ari dalam *Qonun asasi li jam'iyah Nahdlatul Ulama* berpesan:

⁶ Bustami, Abdul Latif. Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015

⁷ Khuluk, Latiful, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2018, hal 19

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah ni‘mat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan antara hati-hati kamu, kemudian kamupun (karena nikmatnya) menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu jadi gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah. Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua Saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati⁸.”

Seorang cendekiawan muslim Suriah, Dr. Mahir Hasan Al-Munajjid pernah mengatakan tentang salah satu faktor runtuhnya negara mayoritas beragama Islam adalah mereka tidak menggenal cinta tanah air (*hubbul wathan*)⁹. Mungkin jauh sebelum adanya analisa Dr. Mahir Hasan Al-Munajjid di atas, *Hadratussyaikh* M. Hasyim Asy'ari sudah memahami hal ini. Sehingga setelah pulang ke Indonesia dari Timur Tengah, Kiai Hasyim gencar mengemborkan jargon *Hubbul wathon minal iman*. Terlepas perdebatan itu hadis atau bukan. Cinta tanah air sebagian dari iman (*Hubbul wathon minal iman*) adalah jargon yang digemborkan Kiai Hasyim untuk menyatukan nasionalisme dan Islam. Bahwa, menjaga keutuhan bangsa dan mencegah kehancuran suatu negara adalah wajib hukumnya. Nasionalisme Indonesia berbeda dengan Barat dan Arab.

Perdebatan negara agama dan negara sekuler telah kita lewati dan berhasil dijembatani dengan upaya penerapan syariah bersifat *falsafi* yang *substansial* dengan mengedepankan pada *maqoshid syariah*, bukan simbolisme syariah. Penemuan perpaduan Indonesia dan Islam adalah mahakarya perjuangan bersama para *founding father* Indonesia, termasuk Kiai Hasyim dan ulama lainnya. Bahkan seorang penulis Arab, Sayid Mohammad Hasan Syihab menyebutkan bahwa Kiai Hasyim adalah peletak dasar kemerdekaan Indonesia. Hal ini dirasa tidak berlebihan, karena dari sentuhan magis Kiai Hasyim lahirlah para pejuang pemersatu nasionalisme dan Islam.

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asyari (Kiai Hasyim) menekankan pada bagaimana menanamkan rasa cinta pada agama sekaligus menanamkan cinta pada bangsa dan negara. Jika ditelisik pemikiran Kiai Hasyim tersebut berasal dari faktor-faktor luar selain memang berasal dari karakter pribadinya. Gelora semangat dan jiwa muda Kiai Hasyim selalu membara, termasuk pada akhir abad 19, saat menimba ilmu di Timur Tengah. Selain melakukan tugas pokoknya, mencari ilmu, Kiai Hasyim juga terus mengikuti perkembangan pemikiran yang sedang berkembang.

Ketika itu, Timur Tengah sedang gencar gerakan pembaruan, kebangkitan, nasionalisme di Mesir, Turki dan Suriah. Sehingga muncul tokoh-tokohnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Syakib Arsalan dan lain sebagainya. Hal itu terbukti pada tahun 1950-an di ndalem Pesantren Tebuireng ditemukan majalah pergerakan seperti al-Urwatul Wusqo. Ini menjadi tanda bahwa Kiai Hasyim tidak menutup diri dari informasi-informasi baru. Juga beberapa kitab lain yang pada waktu itu tidak dibaca di pondok-pondok lain. Pemikiran kebangsaan Kiai Hasyim semakin kuat dengan dengan aktifitasnya yang sering melakukan komunikasi dengan tokoh-tokoh pergerakan di beberapa negara seperti Lebanon, Yordania, Mesir bahkan Pakistan. Ini satu kenyataan yang melatarbelakangi beberapa keilmuan Kiai Hasyim¹⁰.

Meskipun KH. Hasyim Asy'ari berasal dari pesantren, ia mengajarkan pendidikan untuk kemaslahatan bangsa. Ini terlihat dari caranya mendidik santrinya. Dalam catatan Jepang, pada tahun 1945 ada sekitar 25.000 santri Tebuireng yang berjuang mengusir

⁸ *Qonun Asasi li jam'iyah* Nahdlatul Ulama

⁹ Disampaikan saat mengisi Halaqah Quraniyah bertajuk Pesan Damai dan Cinta Tanah Air dalam Kajian Al Quran di Universitas Muria Kudus (UMK), Jumat (20/1/2021).

¹⁰ Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan di Majalah Tebuireng edisi 49 tahun 2017, hal 11

penjajah di daerah-daerah. Inspirasi pemikiran Kiai Hasyim ini dari ucapan Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin: ulama itu harus faqih atau paham lebih mendalam tentang kemaslahatan umat manusia (*faqihun fi mashalihin-l-khalqi*). Kiai Hasyim juga mengajarkan konsep kebangsaan dan keislaman kepada santrinya, generasi penerus dalam rangka kaderisasi. Santrinya seperti KH. A. Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri dan Kiai Achmad Shidiq.

Multikulturalis, alim dan nasionalis adalah ciri Kiai Hasyim. Sebagai sosok *multikulturalis*, Kiai Hasyim menyadari bahwa ada perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tapi mampu hidup bersama dan saling menghargai di tengah perbedaan. Islam harus tetap kita lakukan sebaik mungkin, tapi kita harus memiliki kesadaran bahwa Islam yang kita pahami dan lakukan ini tidak mengurangi keharusan untuk bisa hidup bersama di tengah-tengah perbedaan dengan orang lain.

Rasulullah adalah pemimpin *multikulturalis*, dengan Piagam Madinah sebagai buktinya. Rasul tetap mengajarkan para sahabatnya untuk menjadi muslim yang bagus, tapi tetap bisa menghargai orang lain. Ibnu Qoyim dalam *Zadul Ma'adnya* mengutip Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam. Suatu ketika datang utusan dari Najran ke Madinah untuk menjalin kerjasama dan perjanjian damai dengan Nabi. Di tengah peristiwa itu, ada beberapa rombongan yang beragama Kristen yang hampir kehabisan waktu untuk beribadah Misa. Lantas, bertanya pada Nabi Muhammad,

“Ya Muhammad, di mana tempat yang bisa kami gunakan untuk beribadah Misa?”

Nabi menjawab, “Jika mau, silahkan di masjid itu.” Para sahabat kemudian berdiri, tapi Nabi berkata, “biarkan mereka.”

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari ini kemudian dilanjutkan oleh Kiai Wahid Hasyim dengan menyatukan keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan dengan membuat kebijakan masuknya pelajaran agama ke sekolah umum. Sebelum itu, Kiai Wahid Hasyim terlibat secara *intensif* dalam panitia persiapan kemerdekaan Indonesia dan menentukan Pancasila sebagai dasar negara.

Tokoh Tebuireng kembali muncul ke permukaan saat saat ramai ada sekelompok orang ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara. Baik dari kalangan Islam maupun komunis. Tokoh hebat seperti Kiai Yusuf Hasyim tampil di barisan terdapat. Tidak berhenti di situ, pemikiran tentang keislaman dan kebangsaan ini terus dilanjutkan oleh keturunan Kiai Wahid Hasyim yaitu Gus Dur dan Gus Sholah. Sejak era reformasi, nama Gus Sholah berjalan beriringan dengan kakaknya, Gus Dur. Keduanya, meskipun berbeda, tapi memiliki titik temu dalam keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan. Sosok Gus Sholah menarik perhatian masyarakat sejak ia mundur dari kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) karena menjadi calon wakil presiden. Ini sebuah sikap profesional yang patut dikagumi. Gus Sholah juga anti suap. Peristiwa muktamar ke-33 NU bukti realnya dalam melawan korupsi. Ini sikap seorang negarawan.

Dalam buku "Gus Sholah Sang Arsitek Pemersatu Umat" dijelaskan bagaimana Gus Sholah memberikan respon cara agama dalam menguatkan wawasan kebangsaan dengan menggelar diskusi rutin di rumahnya dan membentuk Gerakan Kebajikan Pancasila (GKP).¹¹ Puluhan aktivis kampus, aktivis LSM dan beberapa dosen muda berkumpul di sini, mendiskusikan tema yang lumayan berat, bagaimana strategi menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama generasi milenial, untuk menjadikan Pancasila sebagai pegangan dalam kehidupan bersama.

GKP lahir setelah melewati proses dan dinamika yang panjang. Tidak banyak yang tahu, sesungguhnya Yayasan GKP menjadi salah satu *eksponen* yang sejak awal aktif merintis upaya penguatan kelembagaan pada organ yang diberi tugas mengawal dan

¹¹ Saifullah Ma'shum dkk, *Sang Arsitek Pemersatu Umat*, Tebuireng Initiatives, Jombang, 2021, hal 119

memasyarakatkan Pancasila, yang awalnya berwujud Unit Kerja Presiden-Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) yang kemudian berubah menjadi Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Diakui atau tidak, GKP punya andil besar dalam proses lahirnya BPIP dan dipilihnya Dr. Yudi Latif sebagai ketua, serta BPIP menjadi lembaga yang langsung bertanggungjawab kepada Presiden dengan tugas dan peran yang lebih besar dan strategis.

Dalam buku *“Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan”*, Gus Sholah juga mengakui bahwa Pancasila baru di atas kertas, belum terwujud secara nyata di dalam kehidupan. Tugas kita untuk menjalankan sepenuhnya tanpa pengecualian. Selama kita belum mampu mewujudkan Pancasila dalam kehidupan nyata dari mulai sila keadilan sosial dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, kita akan terus menghadapi kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa Pancasila harus diganti dengan Islam sebagai dasar negara.¹²

Gegap gempita reformasi tanpa disadari telah menciptakan suasana sepi bagi percaturan tentang ideologi bangsa, Pancasila. Pada saat yang bersamaan mulai muncul kecenderungan orang untuk mengais-kais sumber ideologi lain sebagai sumber dan norma kehidupan bersama di luar Pancasila. Termasuk memunculkan agama sebagai ideologi berkehidupan bersama, meski masih dalam lingkup yang terbatas, seperti norma dalam komunitas sosial tertentu. Kekerasan juga kian marak dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Suasana ini yang kemudian menimbulkan keprihatinan sebagai elemen masyarakat, tidak terkecuali Salahuddin Wahid dan beberapa orang yang kemudian mendirikan GKP.

Pada pertengahan 2016 pengurus GKP dihubungi oleh pihak pemerintah. Mereka diundang Menko Polhukam saat itu, Luhut Binsar Panjaitan (LBP), ke kantornya. LBP ingin mendengarkan konsep pelembagaan Pancasila yang diusulkan oleh GKP. Sebelumnya, Imam Partogi ditugaskan Gus Sholah untuk selalu mendampingi Yudi Latif ketika menghadiri forum diskusi yang membahas tentang Pancasila. Masih di tahun 2016, pengurus GKP bersama Yudi Latif kembali dihubungi LBP, agar mempersiapkan konsep dan struktur lembaga yang pernah diusulkan. Imam Partogi kembali ditugaskan oleh Gus Sholah untuk mendampingi Yudi Latif memaparkan konsep struktur lembaga Pancasila sebagaimana yang dimintai LBP. Usai pemaparan dan diskusi, LBP berjanji akan segera membahas materi konsep yang dipaparkan dengan jajaran di Kementerian Polhukam. Akhirnya LBP memenuhi komitmennya. BPIP dibentuk berdasarkan Keppres, dan menunjukkan Yudi Latif sebagai ketuanya.

Mengangkat kisah tokoh-tokoh Tebuireng yang notabenehnya adalah pemuka agama dalam menjaga bangsa merupakan langkah merawat ingatan. Bagaimanapun, kisah heroik bisa memotivasi pembaca untuk melakukan hal yang sama dalam kebaikan. Kisah tokoh ini meninggalkan pesan mendalam, bahwa para pendahulu kita punya cara khusus memahami bangsa dari segi agama.

Kesimpulan

KH M Hasyim Asy'ari adalah tokoh Islam Indonesia yang memiliki kelebihan dalam menyatukan keislaman dan keindonesian. Sehingga umat Islam memiliki patokan sikap dalam mengamalkan Islam dan bernegara. Pemikiran Kiai Hasyim memiliki keunikan karena dilanjutkan oleh semua anak turunya dan santri Tebuireng. Dua titik ciri khas pemikiran Kiai Hasyim yaitu keislaman dan keindonesian perlu disebarakan dalam berbagai plafom media sosial yang akrab dengan generasi muda. Dengan begitu, generasi penerus bangsa

¹² Wahid, Salahuddin, *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2017, hal 51

dapat melihat dengan jernih pemikiran-pemikiran KH M Hasyim, Kiai Wahid Hasyim, Gus Dur dan Salahuddin Wahid mengenai Keindonesiaan dan Keislaman.

Adapun cara real yang dilakukan KH Hasyim Asy'ari yaitu: Pertama, dalam memulai sebuah gagasan, KH Hasyim Asy'ari terlebih dahulu menunjukkan dengan sikap dan tindakannya. Kedua, mendasari setiap pemikirannya dengan substansi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang bersanad; Ketiga, keistimewaan KH Hasyim Asy'ari dibandingkan tokoh lain terletak pada kemampuan menulisnya. KH Hasyim mengabadikan pemikirannya dalam bentuk tulisan; Keempat, KH Hasyim Asy'ari mendidik anak biologis dan ideologis yang meneruskan perjuangannya; dan Kelima, KH Hasyim Asy'ari berorganisasi dan terbuka dengan segala golongan. Hal ini yang membuat pemikiran KH Hasyim diterima banyak kalangan.

Kepedulian Kiai Hasyim dalam memberikan pencerahan dan pendekatan utamanya kepada kelompok yang berseberangan secara santun dalam berargumentasi dan elegan dalam mengungkapkan pendapat membuat ia bisa diterima semua golongan. Meskipun demikian, menjadi tugas para generasi berikutnya untuk menjaga Indonesia dari berbagai kelompok yang berupaya mencoba mengaburkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan agama dan negara. Kiai Salahuddin Wahid meneruskan perjuangan Kiai Hasyim dalam menguatkan wawasan kebangsaan lewat Gerakan Kebajikan Pancasila (GKP). Gerakan ini dimulai dari kediaman Gus Sholah. Tahun 2016 pengurus GKP dihubungi oleh pihak pemerintah, diundang Menko Polhukam, Luhut Binsar Panjaitan (LBP), ke kantornya. Secara umum, cara Hadratussyaikh menjaga api keislaman dan kebangsaan yaitu lewat tindakan nyata dan pidato, lewat tulisan dan kaderisasi melalui santri dan serta keturunannya.

Daftar Rujukan

- Abdul Latif Bustami, *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: Dan Menegakkan Agama Hingga Negara*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Achmad Shiddiq, *Khithttah Nadliyah*, Surabaya: Balai Buku, 1979.
- Aguk Irawan Mn, *Penakluk Badai: Novel Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Cet. 1. Depok: Global Media Utama, 2012.
- Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School

- Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Ja'farul Musadad, Ahmad, *KH Achmad Siddiq Perumus Pondasi Hubungan Islam dan Pancasila*, Global Pres, 2020.
- Latiful Khuluk, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2018.
- Majalah Tebuireng edisi 49 tahun 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, tp)
- Nurcholis Majid, *Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Islam*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Qonun asasi lil Nahdlatul Ulama* karya KH M Hasyim Asy'ari
- Saifullah Ma'shum dkk, *Sang Arsitek Pemersatu Umat*, Tebuireng Initiatives, Jombang, 2021.
- Salahuddin Wahid, *Memadukan Keislaman dan Keindonesiaan: Esai-Esai Kebangsaan*, Pustaka Tebuireng, Jombang, 2017.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021. \
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990